

**PERAN HUBUNGAN SEKOLAH DENGAN MASYARAKAT (HUSEMAS) DALAM  
PENINGKATAN JUMLAH PESERTA DIDIK DI KUTTAB AL-FATIH BEKASI  
(2015)**

**Zulfikar Auliya Ahmad, Nurhattati Fuad\* Siti Rochanah\***

\*Dosen Pembimbing

Manajemen Pendidikan FIP UNJ

[fikar.raksa35@gmail.com](mailto:fikar.raksa35@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the role of these kinds of relationships with the school community in a relationship of cooperation with the community in an increasing number of learners. The method used in this study is a qualitative research method with a case study approach life history.*

*In this research we can conclude that the role carried out to establish relations with the public schools, first, the role of the educational relationship established good cooperation between teachers and parents in educating children and foster loyalty and trust of parents of program Kuttab. Secondly, the role of cultural relations that shape the public familiarization. Third, the role of institutional relationships that strengthen the position Kuttab in achieving the vision and mission of education.*

*The implication of this research is the role of educational relations, cultural relations role, and the role of institutional relations embodied in a variety of school programs can have a positive impact in increasing the number of learners in Kuttab of Al-Fatih Bekasi.*

**Keywords:** *Public Relations, Roles*

**Pendahuluan**

Kesadaran manusia akan pentingnya memiliki sebuah keterampilan dan keahlian dalam satu bidang tertentu pada masa sekarang menjadi tantangan tersendiri untuk dapat diselesaikan. Demi memperoleh itu, seringkali seseorang rela mengorbankan banyak dana, sebab dengan memiliki keterampilan dan keahlian tersebut, manusia dapat memperoleh sebuah karya yang bisa dihargai dan dinikmati manusia lain. Mereka menjadi amat loyal demi memaksimalkan potensi yang dimiliki. Sebab secara tidak langsung suatu keahlian dan keterampilan yang dimiliki akan membantu keberlangsungan hidup seseorang.

Untuk mengetahui serta mengasah keterampilan dan keahlian yang dimilikinya, seseorang membutuhkan stimulus. Salah satu tempat yang dapat memberikan stimulus atau rangsangan agar kemampuan keterampilan dan keahlian seseorang dapat berkembang adalah sekolah atau lembaga pendidikan dengan segala sistem dan proses pendidikan yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, negara menjamin hak seluruh warga negaranya untuk memperoleh pendidikan. Hal tersebut juga memiliki pengertian bahwa memperoleh pendidikan yang layak dan baik adalah hak setiap warga negara Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia Indonesia mulai banyak

yang menyadari bahwa memperoleh pendidikan adalah hal yang penting bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan. Dari itu, tidak sedikit dari orang tua yang dalam menitipkan persoalan pendidikan bagi anak-anak mereka kepada lembaga pendidikan yang memiliki sistem yang baik dalam menjalankan manajemen pendidikannya.

Tentunya ini menjadi tantangan bagi sekolah atau lembaga pendidikan untuk melanjutkan eksistensi, tetap hidup dan menjalankan sistem, manajemen, dan tujuan pendidikan yang mereka canangkan. Terutama bagi sekolah swasta, yang harus menyiapkan strategi jitu agar para orang tua percaya menitipkan putra-putrinya ke sekolah mereka.

Dipahami bersama, bahwa salah satu faktor sekolah dapat eksis dan mampu menjalankan fungsinya adalah dengan adanya peserta didik dalam jumlah tertentu.

Karena itu sudah selayaknya bagi sekolah dan tim manajemennya untuk memutar otak bagaimana caranya agar banyak orang tua dan putra-putrinya yang tertarik untuk menitipkan mereka ke sekolah tersebut.

Hubungan sekolah dengan masyarakat akan juga mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat untuk menitipkan buah hatinya kepada sekolah. Faktor pembeda (*diferensiasi*) yang menjadi keunggulan serta dijadikan sebagai alat marketing juga dinilai penting.

Kuttab Al-Fatih Bekasi memiliki keunikan tersebut. Sekolah yang beralamat di Jalan Haji Awi Rt 03/03 nomor 6, Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang

bernafaskan Islam sebagai pedoman kurikulum pengajarannya. Berbeda dengan lembaga pendidikan dasar sederajat seperti Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menggunakan kurikulum yang terintegrasi dengan pemerintah, dalam hal ini Kemendikbud ataupun Kemenag, Kuttab Al-Fatih Bekasi menggunakan kurikulum yang dirancang sendiri berdasarkan hasil diskursus yang dilakukan oleh para penggagas serta disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembentukan karakter Islami yang kuat sejak usia belia.

Kurikulum yang dimuat dalam sistem pembelajaran di Kuttab Al-Fatih Bekasi ini terdiri dari dua fokus khusus, yaitu kurikulum iman dan kurikulum Al-Qur'an. Kurikulum iman mencakup pada pembentukan karakter berupa akidah yang kokoh, akhlak yang mulia, ibadah dengan tata cara yang benar serta membentuk karakter peserta didik yang mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungannya. Kurikulum Al-Qur'an meliputi pembelajaran memperbaiki bacaan Al-Qur'an (*tahsin*), menghafal Al-Qur'an (*tahfizh*), serta mempelajari dan menggali isi kandungan Al-Qur'an.

Lembaga pendidikan dasar yang baru berusia tiga tahun ini sudah mampu memiliki 143 orang peserta didik, dan tiap tahunnya jumlah peserta didik yang mendaftar itu bertambah.

Memiliki sistem pembelajaran yang berbeda, kurikulum yang berbeda, ditambah lagi dengan tidak adanya ijazah yang dikeluarkan setelah para peserta didik selesai melewati jenjang pendidikan di Kuttab ini, sehingga jika ingin melanjutkan jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi, maka para peserta didik harus mengikuti program paket kesetaraan melalui Pusat Kegiatan Belajar

Masyarakat (PKBM), namun memiliki tingkat kepercayaan dari masyarakat yang sangat baik dengan ditandai banyaknya peserta didik yang dibina di Kuttab Al-Fatih Bekasi.

Atas dasar keunikan tersebutlah peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut di Kuttab Al-Fatih Bekasi untuk mengetahui bagaimana peran hubungan sekolah dengan masyarakat dalam peningkatan jumlah peserta didik di lembaga pendidikan tersebut.

### **Kajian Pustaka**

Emerson Reck yang dikutip oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2010: 278) mengemukakan bahwa: *Public relation is the continued process of keying policies, service and action to the best interest of those individual and group whose confidence and goodwill and individual or institution covets, and secondly, it is the interpretation of these policies, services and action to assure complete understanding and appreciation.*

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, sekolah atau yang disebut sebagai satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Mengenai makna masyarakat kaitannya dengan pendidikan, Made Pidarta (2011: 181) mengungkapkan bahwa :

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan itu berlangsung yang terdiri dari manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati. Keempat kelompok benda-benda lingkungan pendidikan itu ikut berperan dalam rangka usaha setiap siswa/mahasiswa mengembangkan dirinya. Tetapi manajemen pendidikan

menaruh perhatiannya terutama kepada lingkungan yang berwujud manusia yaitu masyarakat.

Menurut Griswold yang dikutip oleh Suryosubroto (2004: 154) bahwa, *public relation is the management function which evaluates public attitudes, identifies the policies and procedures of an individual or organization with the public interest, and executes a program of action to earn public understanding and acceptance.*

Secara singkat yang dimaksud dari batasan ini adalah Humas merupakan fungsi manajemen yang diadakan untuk menilai dan menyimpulkan sikap-sikap public, menyesuaikan policy dan prosedur instansi atau organisasi dengan kepentingan umum, menjalankan suatu program untuk mendapatkan pengertian dan dukungan masyarakat.

Ibnoe Syamsi yang juga dikutip oleh Suryosubroto (2004: 155), mengatakan bahwa humas adalah kegiatan organisasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat agar mereka mendukungnya dengan sadar dan sukarela.

Selanjutnya, mengenai hubungan sekolah dengan masyarakat (husemas), Drs. Ngalim Purwanto dkk (2004: 160), menjelaskan bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat mencakup hubungan sekolah dengan sekolah lain, sekolah dengan pemerintah setempat, sekolah dengan instansi atau jawatan lain, dan sekolah dengan masyarakat pada umumnya.

Menurut Mulyasa (2003: 50) dalam Manajemen Berbasis Sekolah menyatakan bahwa :

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan

mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.

Soetjipto dan Rafli Kosasi (2004: 193) dalam bukunya *Profesi Keguruan* menyatakan bahwa husemas adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerja sama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah.

Ary H. Gunawan (1996: 186) menuturkan pengertian husemas sebagai: Proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu untuk mendapatkan simpati dari masyarakat pada umumnya serta public khususnya, sehingga kegiatan operasional sekolah semakin efektif dan efisien demi membantu tercapainya tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu instansi pendidikan tidak dapat berdiri sendiri jika ingin terjaga eksistensinya. Sekolah membutuhkan sokongan dari berbagai *stakeholders* termasuk masyarakat.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat adalah segala upaya atau aktivitas komunikasi serta interaksi yang dilakukan oleh sekolah untuk menciptakan kerjasama yang harmonis antara sekolah dengan pemerintah, sekolah dengan para guru dan siswanya,

serta dengan orang tua dan masyarakat untuk memperoleh simpati dan mendapat citra yang baik dari masyarakat.

Menurut Bent dan Krononberg yang dikutip oleh Amentembun (1990:153), mengemukakan 3 tujuan utama hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu:

1) *To prevent misunderstanding*, 2) *To secure financial support*, 3) *To secure cooperational policy making*

Yang dimaksud dengan tujuan tersebut adalah : 1) Untuk mencegah kesalahpahaman masyarakat terhadap sekolah sehingga tercipta opini yang baik dari masyarakat tentang pendidikan umumnya. 2) Untuk memperoleh sumbangan financial dan sumbangan material dari masyarakat. 3) Untuk menjalin kerjasama dalam pembuatan-pembuatan kebijaksanaan.

M. Ngalim Purwanto (1995:190) menjabarkan secara khusus tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat, antara lain: 1) Mengenalkan pentingnya sekolah bagi masyarakat. 2) Mendapatkan dukungan dan bantuan moril maupun financial yang diperlukan bagi pengembangan sekolah. 3) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang isi dan pelaksanaan program sekolah. 4) Memperkaya atau memperluas program sekolah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. 5) Mengembangkan kerjasama yang lebih erat antara keluarga dan sekolah dalam mendidik anak-anak.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2010:280) mengemukakan bahwa tujuan yang lebih kongkrit hubungan antara sekolah dengan masyarakat antara lain: 1) Guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik. 2) Berperan dalam memahami kebutuhan-kebutuhan

masyarakat yang sekaligus menjadi desakan yang dirasakan saat ini. 3) Berguna dalam mengembangkan program-program sekolah kearah yang lebih maju dan lebih membunmi agar dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan

Lebih lanjut, Soetjipto dan Kosasi (2004:193) menjelaskan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai dengan mengembangkan husemas adalah: 1) Peningkatan pemahaman masyarakat tentang tujuan serta sasaran yang ingin direalisasikan sekolah. 2) Peningkatan pemahaman sekolah tentang keadaan serta aspirasi masyarakat tersebut terhadap sekolah. 3) Peningkatan usaha orang tua siswa dan guru-guru dalam memenuhi kebutuhan anak didik, serta meningkatkan kuantitas serta kualitas bantuan orang tua siswa dalam kegiatan pendidikan di sekolah. 4) Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran serta mereka dalam memajukan pendidikan di sekolah dalam era pembangunan. 5) Terpeliharanya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah serta apa yang dilakukan oleh sekolah. 6) Pertanggungjawaban sekolah atas harapan yang dibebankan masyarakat kepada sekolah. 7) Dukungan serta bantuan dari masyarakat dalam memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk meneruskan dan meningkatkan program sekolah.

Dengan memperhatikan tujuan terjalannya hubungan sekolah dengan masyarakat, diharapkan terjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat sehingga tujuan-tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Hubungan yang harmonis ini, menurut Mulyasa (2003:51) akan

membentuk: 1) Saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, termasuk dunia kerja. 2) Saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, artu dan pentingnya peranan masing-masing. 3) Kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.

Soetjipto dan Rafilis Kosasi (2004:194) mengemukakan beberapa prinsip dalam hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu: a) Prinsip otoritas, yaitu bahwa husemas harus dilakukan oleh orang yang mempunyai otoritas, karena pengetahuan dan tanggung jawabnya dalam penyelenggaraan sekolah. b) Prinsip kesederhanaan, yaitu bahwa program-program hubungan sekolah dengan masyarakat harus sederhana dan jelas. c) Prinsip sesitivitas, yaitu bahwa dalam menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan masyarakat, sekolah harus sensitive terhadap kebutuhan serta harapan masyarakat. d) Prinsip kejujuran, yaitu bahwa apa yang disampaikan kepada masyarakat haruslah sesuatu apa adanya dan disampaikan secara jujur. e) Prinsip ketepatan, yaitu bahwa apa yang disampaikan sekolah kepada masyarakat harus tepat, baik dilihat dari segi isi, waktu, media yang digunakan serta tujuan yang akan dicapai.

Ngalim Purwanto (1995:194) berpendapat, bahwa hubungan kerja sama sekolah dan masyarakat itu dapat digolongkan menjadi tiga jenis hubungan, yaitu : a) Hubungan Edukatif, ialah hubungan kerja sama dalam hal mendidik/murid, antara guru di sekolah

dan orang tua di dalam keluarga. Adanya hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keraguan-raguan pendirian dan sikap pada diri anak/murid. b) Hubungan Kultural, ialah usaha kerjasama antara sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. c) Hubungan Institusional, yakni hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga-lembaga atau instansi-instansi resmi lain, baik swasta maupun pemerintah, seperti hubungan kerja sama antara sekolah dengan sekolah-sekolah lain, dengan kepala pemerintahan setempat, jawatan penerangan, jawatan pertanian, perikanan dan peternakan, dengan perusahaan-perusahaan Negara atau swasta yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya.

Dalam upaya penyelenggaraan kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat, maka ditempuh beberapa tahapan atau proses, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soetjipto dan Rafli Kosasi (2004:195), bahwa proses penyelenggaraan hubungan sekolah dengan masyarakat terdiri dari: a) Perencanaan Program. Perencanaan program hubungan sekolah-masyarakat harus memperhatikan dana yang tersedia, ciri masyarakat, daerah jangkauan, sarana atau media, dan teknik yang akan digunakan dalam mengadakan hubungan dengan masyarakat. b) Pengorganisasian. Pada dasarnya semua komponen sekolah adalah pelaksana hubungan sekolah-masyarakat. Oleh karena itu, tugas-tugas mereka perlu dipahami dan ditata, sehingga penyelenggaraan husemas dapat berjalan efektif dan efisien. c)

Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan hubungan sekolah-masyarakat perlu diperhatikan koordinasi antara berbagai bagian dan kegiatan, dan di dalam penggunaan waktu perlu adanya sinkronisasi. d) Evaluasi. Husemas dapat dievaluasi atas dua kriteria: *pertama*, efektivitasnya yaitu sampai seberapa jauh tujuan telah tercapai. *Kedua*, efisiensinya, yaitu sampai seberapa jauh sumber yang ada atau yang potensial yang telah digunakan secara baik untuk kepentingan kegiatan hubungan masyarakat. Evaluasi ini dapat dilakukan pada waktu proses kegiatan sedang berlangsung atau pada akhir suatu program itu untuk melihat sampai seberapa jauh keberhasilannya.

Lebih lanjut Soetjipto dan Rafli Kosasi (2004:196) mengemukakan teknik-teknik yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu: 1) Teknik Langsung. Teknik langsung dapat dilakukan dengan (a) tatap muka kelompok dan tatap muka individual, (b) melalui surat kepada orang tua siswa, dan (c) melalui media massa. 2) Teknik Tidak Langsung. Yang dimaksud teknik tidak langsung di sini adalah kegiatan-kegiatan yang secara tidak sengaja dilakukan oleh pelaku atau pembawa pesan akan tetapi mempunyai nilai positif untuk kepentingan husemas.

Menurut Suryosubroto (2012:163) ada beberapa teknik-teknik hubungan sekolah dengan masyarakat yang digolongkan dalam jenis kegiatan humas baik secara eksternal maupun internal, penjelasannya sebagai berikut: a) Kegiatan Eksternal. Kegiatan ini selalu berhubungan atau ditunjukkan kepada masyarakat di luar warga sekolah. Ada dua kemungkinan yang bisa dilakukan yakni secara langsung (tatap muka) dan

tidak langsung. Kegiatan eksternal tidak langsung adalah kegiatan berhubungan dengan masyarakat melalui perantara media tertentu. Kegiatan tatap muka misalnya; berkonsultasi dengan tokoh-tokoh masyarakat, melayani kunjungan tamu dan sebagainya. Sedangkan kegiatan eksternal yang melalui media, yakni informasi lewat televisi, penyebaran informasi melalui radio, penyebaran melalui media cetak dan mengadakan pameran sekolah. b) Kegiatan Internal. Kegiatan ini merupakan publisitas ke dalam sasarnya tidak lain adalah masyarakat sekolah yang bersangkutan, yakni kepala sekolah, para guru, tenaga tata usaha dan seluruh peserta didik. Kegiatan internal dapat dibedakan atas kegiatan langsung (tatap muka) dan tidak langsung (melalui media tertentu). Kegiatan langsung ini dapat berupa antara lain: (1) rapat dewan guru, (2) upacara sekolah, (3) karyawisata/rekreasi bersama, dan (4) penjelasan lisan pada berbagai kesempatan yang ada misalnya pada pertemuan arisan, syawalan, dan sebagainya.

Selanjutnya, Daryanto (2006:76) mengemukakan teknik-teknik yang dapat dilakukan sekolah dalam melakukan hubungan dengan masyarakat yang, yaitu: Teknik-teknik yang dapat dilakukan sekolah dalam melakukan hubungan dengan masyarakat yaitu dengan melakukan laporan kepada orang tua peserta didik, bulletin sekolah, surat kabar, pameran sekolah, *open house*, kunjungan sekolah, kunjungan ke rumah peserta didik, penjelasan personil sekolah, profil sekolah melalui kreasi peserta didik, laporan tahunan, organisasi perkumpulan alumni sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Oemar Hamalik (2006:99) dalam bukunya Proses Belajar Mengajar mengatakan bahwa :

Peserta didik (siswa/murid) adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran, sebagai salah satu komponen. Siswa adalah salah satu komponen yang terpenting diantara komponen yang lainnya, yang merupakan unsure penentu dalam proses belajar mengajar.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2010:205) mendefinisikan peserta didik adalah orang/individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2010:203) menyatakan bahwa komponen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, peserta didik merupakan subyek sekaligus obyek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran hubungan sekolah

dengan masyarakat dalam peningkatan jumlah peserta didik di Kuttab Al-Fatih Bekasi.

Penelitian mengenai “Peran Hubungan Sekolah dengan Masyarakat dalam Peningkatan Jumlah Peserta Didik di Kuttab Al-Fatih Bekasi” ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*life history*) yang telah terjadi di masa lampau dan telah selesai dilakukan strategi pada sekolah tersebut.

Latar penelitian yang dipilih peneliti adalah Kuttab Al-Fatih Bekasi yang beralamat di Jalan Haji Awi Rt 003/03 no. 6, Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi. waktu penelitian, peneliti memulai *grand tour* pada 8-10 September 2015, mulai dari perizinan surat dan melakukan wawancara. Pembuatan proposal penelitian dan pembuatan surat izin penelitian dimulai dari bulan September hingga Oktober, untuk penelitian di lapangan sekaligus penyusunan skripsi dimulai dari bulan Nopember 2015 sampai dengan bulan Januari 2016.

Dalam penelitian ini teknik dalam pengumpulan data dilakukan melalui hasil wawancara, studi dokumentasi, serta pengamatan. Sumber data penelitian ini diambil dari dokumen yang ada di sekolah dan beberapa informan yang dipilih sebelumnya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) *Indepth Interview* (wawancara mendalam) terhadap beberapa *key informan*, 2) Observasi, 3) Studi Dokumentasi.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian kualitatif,

antara lain :1) Reduksi Data, 2) display Data, dan 3) Verifikasi.

Untuk mengetahui keabsahan data peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Representasi waktu, Dalam melakukan penelitian menggunakan waktu selama September 2015-Januari 2016. 2) Kredibilitas data, dalam menguji kredibilitas data maka perlu diperbaiki kembali mengenai Triangulasi. Yaitu triangulasi teori, triangulasi sumber dan triangulasi metode. 3) kriteria signifikansi, dan 4) kriteria komprehensif.

### **Paparan Data dan Hasil Temuan Penelitian**

Kuttab Al-Fatih Bekasi dalam membangun program hubungan edukatif ini berkoordinasi dengan forum silaturahmi orang tua siswa yang dibentuk oleh lembaga tersebut dengan nama Persatuan Orang tua Santri Kuttab (POSKu).

Selanjutnya, program-program yang berkaitan dengan hubungan edukatif yang dijalankan oleh Kuttab Al-Fatih Bekasi adalah: 1) Belajar Bersama Orang tua (BBO). Program ini berbentuk pemberian tugas atau proyek kepada siswa yang dalam penyelesaiannya harus melibatkan dan dibantu oleh orang tua. Program ini dilakukan setiap hari jum'at dua pekan sekali. Selain untuk menilai perkembangan akhlak dan pemahaman materi siswa saat di rumah, program ini juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab mendidik anak-anak mereka. Seringkali program BBO ini menemui kendala yaitu pengembalian *feedback* dari orang tua kepada guru di Kuttab, sehingga sedikit menyulitkan bagi guru untuk menilai

perkembangan anak saat di rumah. 2) Kajian POSKu. Program ini berbentuk kajian, diskusi, atau seminar yang dihadiri oleh para orang tua siswa. Tema kajian disesuaikan dengan kebutuhan, diantaranya adalah penjelasan kurikulum Kuttab Al-Fatih yang tematik, bedah kitab yang digunakan di Kuttab Al-Fatih, mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan keluarga muslim, berkaiatan dengan *Parenting Nabawiyah*, serta pola mendidik anak dalam Islam. Disamping itu, program ini juga memberikan kesempatan kepada orang tua siswa untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah ataupun sarana dan pra-sarana yang ada di sekolah, juga untuk mengetahui kondisi para Guru. Kajian ini rutin dilaksanakan tiap bulan di pekan ke-4 sebanyak 12 kali pertemuan setiap tahunnya. Sebagai bentuk komitmen bagi orang tua siswa, Kepala Kuttab memberikan tugas kepada peserta kajian untuk membuat rangkuman dari setiap kajian yang diikuti yang diserahkan pada akhir tahun. Kehadiran orang tua pada kegiatan ini sangat massif. Keuntungan adanya program kajian POSKu ini adalah terbentuknya visi yang sama antara orang tua dengan Kuttab dalam pola pendidikan anak dan tujuan mendidik anak. Kendala yang juga kadangkala muncul adalah adanya orang tua yang tidak bisa hadir karena waktu yang bentrok dengan kesibukkan mereka. Dalam hal ini, Kuttab AL-Fatih memiliki aturan jika ada orang tua yang tidak hadir sebanyak 3 kali dalam setahun, maka akan dipanggil orang tua tersebut oleh Kepala Kuttab untuk dikonfirmasi. 3) *Home Visit*. Program ini berbentuk kunjungan Guru ke rumah salah satu siswa. Program *Home Visit* bertujuan untuk mengetahui kondisi dan perilaku siswa ketika berada di

lingkungan rumah. Selain itu, program *home visit* ini juga dimaksudkan untuk mengetahui kondisi orang tua siswa, baik dari segi kesehatannya maupun pola pendampingan belajar terhadap anaknya.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Kuttab Al-Fatih Bekasi memiliki program hubungan edukatif yang merupakan satu dari beberapa jenis hubungan sekolah dengan masyarakat. Program yang membangun kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa agar terjadi keserasian dan *sinergisasi* dalam pola pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya Belajar Bersama Orang tua (BBO), Kajian POSKu, dan *Home Visit*.

Dari paparan data dan analisis data di atas, maka dapat dibuat kesimpulan sementara bahwa program hubungan edukatif yang dilakukan Kuttab Al-Fatih Bekasi berperan dalam membangun kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam mendidik anak, menumbuhkan loyalitas dan kepercayaan orang tua terhadap Kuttab Al-Fatih Bekasi sehingga mendukung program Kuttab baik secara moril maupun materil. Dengan loyalitas dan kepercayaan tersebut, orang tua santri Kuttab Al-Fatih Bekasi dapat menjadi informan bagi orang tua lain dan menawarkan mereka agar menyekolahkan anak-anak mereka di Kuttab Al-Fatih Bekasi. Dengan begitu, peran orang tua yang dibangun melalui hubungan edukatif tersebut, membantu Kuttab dalam peningkatan jumlah peserta didik

Selanjutnya program yang dilakukan oleh Kuttab Al-Fatih Bekasi sebagai bentuk kerjasama antara sekolah dengan masyarakat sekaligus memberikan pendidikan dan membangun kecerdasan

sosial bagi para siswa-siswi Kuttab adalah: 1) Kegiatan Bakti Sosial (Baksos). Kegiatan yang bertujuan untuk membangun kecerdasan dan kepekaan sosial bagi siswa. Yang menjadi objek penerima Baksos adalah anak yatim dan dhu'afa di sekitar Kuttab. Dalam kegiatan ini, nama-nama penerima Baksos sudah disiapkan dan disortir oleh para guru. Data diperoleh dari ketua RT setempat agar tepat sasaran. Target penerima Baksos dibagi menjadi beberapa wilayah, dan setiap wilayah ditunjuk satu orang guru sebagai penanggung jawab. Setelah itu, barulah siswa-siswi Kuttab dibagi beberapa kelompok menjadi agen pemberi Baksos di wilayah yang telah ditentukan. Para guru dalam hal ini juga turut mendampingi siswa-siswi mereka. Selain untuk membentuk kecerdasan dan kepekaan sosial bagi siswa-siswi Kuttab, kegiatan Baksos ini juga ingin mewujudkan cita-cita bahwa keberadaan Kuttab Al-Fatih Bekasi di tengah-tengah masyarakat juga dapat member manfaat. 2) Semarak Hari Besar Islam. Program ini dilaksanakan saat momentum hari besar Islam seperti hari raya 'Idhul Adha dengan membagikan daging hewan kurban, pawai *Muharram* atau tahun baru Islam dan menyambut datangnya bulan suci *Ramadhan*. Biasanya siswa-siswi melakukan pawai keliling lingkungan Kuttab, menyapa masyarakat dan mengingatkan mereka dengan membagikan *sticker-sticker* kata-kata hikmah terhadap hari-hari besar Islam tersebut. 3) Kuttab Al-Qur'an. Program yang memberikan pengajaran Al-Qur'an bagi masyarakat sekitar, terutama anak-anak usia sekolah dasar, yang bukan santri Kuttab. Dilaksanakan setiap setelah shalat 'Ashar dan Subuh. Tim Pengajarnya berasal dari pihak yayasan Al-Fatih dan

juga guru Kuttab Al-Fatih Bekasi. Kegiatan Kuttab Al-Qur'an ini merupakan bagian dari upaya pembudayaan keilmuan masyarakat sekitar Kuttab Al-Fatih Bekasi, khususnya dalam bidang Al-Qur'an. 4) Kegiatan DKM Al-Fatih. Kuttab Al-Fatih Bekasi memiliki sebuah mushalla. Mushalla yang diberi nama Al-Fatih ini memiliki kepengurusan dan memiliki program-program yang juga digunakan untuk kegiatan keagamaan masyarakat sekitar. Kepengurusan DKM Al-Fatih ini juga melibatkan masyarakat, termasuk di dalamnya adalah Ketua RT setempat. Program atau kegiatan yang selama ini berlangsung adalah perbaikan bacaan Al-Qur'an (tahsin) untuk ibu-ibu setiap hari kamis, kegiatan kajian *syuruq* tiap hari sabtu pagi, dan kegiatan pengajian anak-anak.

Dari paparan di atas, diketahui bahwa Kuttab Al-Fatih Bekasi telah mampu menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar sekolah. Dengan mengedepankan pendekatan keislaman dan kebutuhan masyarakat, Kuttab Al-Fatih Bekasi menjalankan program-program yang memberikan manfaat kepada masyarakat. Penerimaan dan kepercayaan masyarakat terhadap program-program Kuttab Al-Fatih ini akan membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan di Kuttab Al-Fatih Bekasi dan akan menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Kuttab Al-Fatih Bekasi, sehingga akan memberi efek pada peningkatan jumlah peserta didik di Kuttab Al-Fatih Bekasi.

Dari paparan data dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa peran hubungan kultural sekolah dengan masyarakat yang dilakukan Kuttab Al-Fatih Bekasi menjadikan Kuttab Al-Fatih Bekasi mampu untuk membentuk

pembudayaan masyarakat dalam bidang keilmuan dan keislaman. Selain itu, hubungan kultural yang dilakukan telah menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap Kuttab sehingga memberi pengaruh menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Kuttab Al-Fatih Bekasi. Dengan demikian, kerjasama antara Kuttab Al-Fatih Bekasi dengan masyarakat melalui kegiatan hubungan kultural dapat membantu Kuttab dalam peningkatan jumlah peserta didik.

Hubungan institusi yang dibangun oleh Kuttab Al-Fatih Bekasi yaitu kerjasama dengan RT 03 dan RW 03 Kelurahan Jatiluhur Kecamatan Jatiasih kota Bekasi. Selain itu, izin operasional kelembagaan juga bekerjasama dengan Dirjen PNFI kota Bekasi. Selanjutnya, kerjasama antar institusi yang dilakukan juga adalah hubungan internal antar Kuttab di kota lain, serta hubungan kemitraan dengan Madrasah Al-Fatih di Hambalang, Bogor. Pernah juga Kuttab Al-Fatih Bekasi menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga kemanusiaan seperti Aksi Cepat Tanggap (ACT) dan Komite Indonesia untuk Solidaritas Palestina (KISPA), dalam rangka menyalurkan donasi untuk Palestina. Kerjasama ini bersifat insidental dan tidak saling mengikat.

Jika Dianalisa dari data yang ada, Kuttab Al-Fatih Bekasi belum melakukan kerjasama yang mengikat dengan lembaga lain khususnya dalam upaya pengembangan kurikulum pembelajaran. Dan kerjasama yang dibangun belum terlalu luas. Hal tersebut berdasarkan atas asas kebutuhan dan sumberdaya yang ada di Kuttab Al-Fatih Bekasi saat ini sudah memenuhi kebutuhan. Baik dari segi

pendidik maupun dalam pengembangan kurikulum pembelajaran.

Selanjutnya, hubungan internal antar Kuttab di kota lain dan hubungan kemitraan dengan Madrasah Al-Fatih di Hambalang, Bogor berupa kegiatan yang bertujuan meningkatkan kapasitas para guru, seperti pelatihan dan workshop guru juga perlombaan hafalan Qur'an antar guru Kuttab.

Dari paparan data dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa peran hubungan institusional yang dilakukan Kuttab Al-Fatih Bekasi berupa kerjasama dengan lembaga pemerintahan dalam hal izin operasional dan hubungan internal antar Kuttab semakin menguatkan kepercayaan masyarakat sebab Kuttab Al-Fatih memiliki payung hukum yang jelas, sehingga membantu Kuttab dalam menarik minat masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka di Kuttab Al-Fatih Bekasi. Dengan demikian, hubungan institusional yang dibangun Kuttab Al-Fatih Bekasi akan membantu dalam peningkatan jumlah peserta didik di Kuttab Al-Fatih Bekasi.

### **Kesimpulan, Implikasi dan Saran**

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Peran hubungan edukatif yang dibangun oleh Kuttab Al-Fatih Bekasi mampu membangun kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, menumbuhkan loyalitas dan kepercayaan orang tua terhadap Kuttab Al-Fatih Bekasi. Dengan loyalitas dan kepercayaan tersebut, orang tua santri Kuttab Al-Fatih Bekasi dapat menjadi informan bagi orang tua lain dan menawarkan mereka agar menyekolahkan anak-

anak mereka di Kuttab Al-Fatih Bekasi. Dengan begitu, peran orang tua yang dibangun melalui hubungan edukatif tersebut, membantu Kuttab dalam peningkatan jumlah peserta didik..

2. Peran hubungan kultural yang dibangun oleh Kuttab Al-Fatih Bekasi menjadikan Kuttab Al-Fatih Bekasi mampu membentuk kebudayaan masyarakat dalam bidang keilmuan dan keislaman, menumbuhkan kepercayaan masyarakat sehingga menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Kuttab Al-Fatih Bekasi. Dengan demikian, kerjasama antara Kuttab Al-Fatih Bekasi dengan masyarakat melalui kegiatan hubungan kultural dapat membantu Kuttab Al-Fatih Bekasi dalam peningkatan jumlah peserta didik.
3. Peran hubungan institusional yang dilakukan Kuttab Al-Fatih Bekasi berupa kerjasama dengan lembaga pemerintahan dalam hal izin operasional dan hubungan internal antar Kuttab semakin menguatkan kepercayaan masyarakat, membantu Kuttab dalam menarik minat masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka di Kuttab Al-Fatih Bekasi. Dengan demikian, hubungan institusional yang dibangun Kuttab Al-Fatih Bekasi akan membantu dalam peningkatan jumlah peserta didik di Kuttab Al-Fatih Bekasi.

Implikasinya sebagai berikut:

1. Hubungan edukatif memiliki peran yang besar dalam membangun komunikasi intensif dan kepercayaan antara orang tua dengan guru di sekolah dalam rangka membentuk kerjasama yang baik dalam

mendidik. Hubungan edukatif juga mampu membangun loyalitas dan kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Dengan adanya kepercayaan dan loyalitas orang tua akan membantu sekolah dalam peningkatan jumlah peserta didik.

2. Hubungan kultural memiliki peran membangun kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Dengan kepercayaan dari masyarakat maka semakin banyak yang berminat untuk menitipkan anak-anak mereka belajar di sekolah tersebut.
3. Hubungan institusional memiliki peran sebagai penguat posisi sebuah satuan pendidikan di mata orang tua maupun masyarakat. Pengaruhnya adalah akan banyak orang tua yang berminat menitipkan anaknya belajar di sekolah tersebut.

Adapun saran yang dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala Kuttab  
Semua peran hubungan sekolah dengan masyarakat agar dapat dipertahankan bahkan dikembangkan yaitu kegiatan-kegiatan hubungan edukatif, hubungan kultural dan hubungan institusional. Kesemua kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sangat kreatif dan bermanfaat. Di samping itu mampu menjawab kebutuhan masyarakat serta membangun kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap Kuttab Al-Fatih Bekasi. Semua peran hubungan sekolah dengan masyarakat tersebut juga membantu Kuttab Al-Fatih Bekasi dalam peningkatan jumlah peserta didik.
2. Bagi peneliti lain  
Agar mengembangkan kajian penelitian sehingga informasi yang

diperoleh lebih akurat dan lengkap dalam meneliti peran hubungan sekolah dengan masyarakat dalam peningkatan jumlah peserta didik.

#### Daftar Pustaka

- Aderusliana, “Manajemen Mutu Pendidikan” (<http://aderusliana.blogspot.com>), diakses 12 Oktober 2015, pkl 02.30 WIB
- Adi, Setyo Dwi Wahyu, “Strategi Hubungan Masyarakat untuk Meningkatkan Animo Masyarakat dalam Bidang Pendidikan di Raudhatul Atfal Sunan Ampel Pujon”, Malang: Universitas Negeri Malang, 2015 (<http://karya-ilmiah.um.ac.id>) diakses pada tanggal 9 November 2015 Pukul : 15.43 WIB
- Ametembun, NA, *Guru dalam Administrasi Sekolah*, Bandung: Suri, 1990
- Ariwibowo, Titis, “Manajemen Peserta Didik”, (<http://titis-aribowo.blogspot.com>) diakses pada tanggal 29 Agustus 2015 pukul 14.16 WIB
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Gunawan, Ary H, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1996
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Morissan MA, *Manajemen Public Relations*, Jakarta: Kencana, 2008
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Nawawi, Hadari, *Manajemen Strategik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat-School Public Relations*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, Jogjakarta: IRCISoD